

# Transformasi Makna Ritus Manten Tebu dalam Program Pemajuan Kebudayaan Nasional

<sup>1</sup>Abdila, <sup>2</sup>Ilham Nur Rahman, <sup>3</sup>Andhika Wira Setiawan, <sup>4</sup>Aprillia Firmonasari

<sup>1</sup>Departemen Sejarah, UGM

<sup>2</sup>Departemen Teknologi Industri Pertanian, UGM

<sup>3</sup>Departemen Teknologi Industri Pertanian, UGM

<sup>4</sup>Departemen Sastra Prancis, UGM

Email: [abdila02@mail.ugm.ac.id](mailto:abdila02@mail.ugm.ac.id)

## Abstract

The marriage ceremony of two sugar cane stalks held during the sugar milling season in Java, known as the Manten Tebu rite, is a tradition that is considered local wisdom, which has the potential to be promoted as part of the advancement of national culture. However, its status as local wisdom is still questionable. This is due to the historical background of the rite, which could possibly invalidate the positive perception of this rite as it has developed in society. This study aims to determine the history and transformation of the Manten Tebu rite in the outer Vorstenlanden region in Java, which was the colonial territory of the Dutch East Indies. This study uses historical methods with the help of media discourse perspectives. Data collection techniques are carried out through archival studies, literature, mass media news and interviews. Data analysis is carried out through the process of source criticism, triangulation, and interpretation. The results of this study indicate that (1) the Manten Tebu rite in the outer Vorstenlanden region has historical roots that are not following the perceptions that have developed in society; (2) the Manten Tebu Ritual in the area outside Vorstenlanden, which currently exists, has undergone a transformation in terms of form, function and meaning, which is strongly influenced by factors of nationalism and the creative economy (tourism).

**Keywords:** *rites, manten tebu, transformation, distortion of meaning, national culture*

## Abstrak

Upacara perkawinan dua batang tebu yang dilaksanakan saat memasuki musim giling pada pabrik gula di Jawa yang dikenal dengan ritus Manten Tebu merupakan tradisi yang dianggap sebagai kearifan lokal yang berpotensi dapat dipromosikan sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan nasional. Namun, statusnya sebagai kearifan lokal masih perlu dipertanyakan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sejarah ritus yang memungkinkan membatalkan persepsi positif terhadap ritus ini sebagaimana yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan transformasi ritus Manten Tebu di wilayah luar Vorstenlanden di Jawa yang merupakan wilayah kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan

metode sejarah dan dengan bantuan perspektif wacana media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip, literatur, berita media massa dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui proses kritik sumber, triangulasi, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ritus Manten Tebu di wilayah luar Vorstenlanden memiliki akar sejarah yang tidak sesuai dengan persepsi yang berkembang di masyarakat; (2) Ritus Manten Tebu di wilayah luar Vorstenlanden yang eksis saat ini telah mengalami transformasi dalam hal bentuk, fungsi, serta makna yang dipengaruhi kuat oleh faktor nasionalisme dan ekonomi kreatif (pariwisata).

**Kata Kunci:** *ritus, manten tebu, transformasi, distorsi pemaknaan, kebudayaan nasional*

---

## Pendahuluan

Bagi sebuah negara yang berdaulat, kebudayaan nasional merupakan fondasi identitas yang penting. Fondasi identitas ini memiliki arti yang penting karena identitas merupakan modal terpenting dari kekuatan suatu bangsa (Sedyawati 2007). Untuk dapat ditempatkan sebagai suatu identitas bersama, pada prinsipnya kebudayaan nasional harus mampu mencerminkan atau merepresentasikan satu karakter nasional. Namun, dalam kasus Indonesia, menemukan kebudayaan nasional bukan merupakan upaya yang mudah. Terdapat beberapa persoalan yang bersifat konseptual, ideologis, maupun politis yang sangat mempengaruhi konstruksi kebudayaan nasional Indonesia. Salah satunya disebabkan oleh implikasi proses sejarah sebagai suatu wilayah yang pernah dijajah.

Dalam proses penjajahan atau kolonialisasi terjadi pergantian kebiasaan dan budaya masyarakat lokal dengan kebiasaan dan budaya masyarakat kolonialis yang berakibat pada terputusnya warisan peradaban setempat (Ahmad dkk. 2022). Hal ini membawa konsekuensi konseptual yaitu terputusnya pengetahuan dan tidak dipahaminya adat istiadat lokal oleh generasi pemilik kebudayaan tersebut pada masa kemudian. Sementara itu, kemerdekaan yang datang kemudian membawa implikasi yang lain. Sebagai bagian dari semangat dekolonialisasi dan *nation-building*, konstruksi kebudayaan Indonesia menjadi sangat terobsesi pada pencarian “kebudayaan Indonesia yang autentik” yang mengacu pada kebudayaan yang berkembang pada masa sebelum kedatangan kolonial atau disebut sebagai budaya tradisional. Hal ini terlihat misalnya pada musik yang telah tumbuh sejak masa klasik seperti gamelan yang dinilai lebih autentik dibandingkan musik yang berkembang dari pengaruh kolonial seperti keroncong (Bogaerts 2012). Pada masa dekolonialisasi ini, konstruksi kebudayaan nasional membawa ideologi dan agenda politis anti-kolonial.

Proses dekolonialisasi di atas, pada masa berikutnya, di satu sisi menimbulkan semangat untuk menggali budaya tradisional setempat untuk mengonstruksikan bangunan kebudayaan nasional. Dalam pengertian Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah (Dewantara dalam Lindsay 2012). Akan tetapi, cita-cita ini di sisi yang lain menemui kendala karena keterputusan pengetahuan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Proses identifikasi budaya

daerah yang sesuai dengan kriteria pengertian di atas menjadi lebih sulit ditemukan. Akibatnya, proses identifikasi kebudayaan lokal untuk menciptakan suatu identitas kebudayaan nasional dilakukan dengan cara yang tidak berhati-hati. Praktik budaya yang terlihat tradisional (tidak kontemporer) dengan mudah dinilai sebagai kearifan lokal dan diidentifikasi sebagai sebagai salah satu kebudayaan nasional. Bahkan meskipun sejak 2017, melalui Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pemerintah telah menetapkan suatu definisi kebudayaan nasional yang lebih maju, dalam artian tidak membatasi diri pada paradigma populer seperti tradisional, asli, autentik, atau kuno. Pada kenyataannya, hal ini tetap tidak menghapus persepsi populer tentang budaya lokal di masyarakat. Dalam undang-undang tersebut, salah satu agenda yang penting adalah dokumentasi/pencatatan budaya lokal yang dalam prosesnya melibatkan masyarakat. Maka, jika masyarakat tidak berhati-hati, hal ini dapat berdampak pada pemajuan kebudayaan nasional, berupa misinterpretasi makna dari budaya terkait yang merupakan inti dari nilai budaya untuk masyarakat.

Salah satu praktik budaya lokal yang berpotensi bermasalah dalam pemaknaan berikut inventarisasinya ke dalam budaya nasional adalah ritus *Manten Tebu*. *Manten Tebu* merupakan ritual untuk membuka musim giling tebu di pabrik gula. Di Yogyakarta, ritus *Manten Tebu* yang menjadi bagian dari prosesi *Cembengan* telah dimasukkan ke dalam daftar Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Heritage* pada 2019. Selain di Yogyakarta, saat ini ritus tersebut dilaksanakan di pabrik-pabrik gula utamanya di Jawa. Keberadaan ritus ini cukup ganjil, mengingat tempat berkembangnya adalah pabrik gula. Berdasarkan sejarah, industri gula di Jawa berkembang sejak abad ke-19 dan dimiliki pengusaha Eropa. Pada masa itu, industri ini merupakan bagian dari eksploitasi kolonial (Elson 1986). Akan tetapi, pada masa kini *Manten Tebu* dipahami sebagai kearifan lokal masyarakat yang memohon kepada Tuhan untuk kesuksesan dan keselamatan produksi gula. Hal ini menunjukkan keganjilan antara fakta sejarah ritus dengan pemahaman masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu (1) bagaimana latar belakang kemunculan ritus *Manten Tebu*, (2) seperti apa transformasi ritus *Manten Tebu*, dan (3) apa sebab transformasi ritus *Manten Tebu*. Kajian saat ini mengenai ritus *Manten Tebu* tidak banyak membahas permasalahan struktural yang melingkupi masyarakat pelaku tradisi. Kajian-kajian tersebut sebatas membahas wacana filosofis, bersifat deskriptif, dan tidak pernah mempertanyakan masalah serius yang terkandung dalam konstruksi tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2014), Fauzi dan Artono (2016), Hayati dkk. (2021), Fauzi dkk. (2020), Shaleh dkk. (2020), Widyawati (2018) dan Aulia (2021). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati dan Kurnia (2021) yang meskipun lebih memperlihatkan *novelty* dibandingkan yang lain, yaitu bersifat historis, tetapi belum menyentuh masalah yang ada terhadap ritus yang sedang terjadi pada saat ini sebagaimana riset ini.

## Metodologi

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah pabrik gula di luar wilayah Vorstenlanden (Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Kadipaten Mangkunegaran). Batasan ini didasarkan pada (1) berdasarkan sejarah, pabrik gula di Jawa paling awal berada di wilayah ini, dan (2) wilayah di luar Vorstenlanden merupakan wilayah

yang dikuasai langsung oleh pemerintah kolonial tanpa adanya kekuasaan politik pribumi seperti di Vorstenlanden yang memungkinkan perkembangan kebudayaan termasuk ritus lebih pesat. Sementara itu, ruang lingkup temporal yaitu 1870-2022. Tahun 1870 digunakan sebagai awal periode kajian didasarkan pada diterbitkannya Undang-Undang Gula oleh pemerintah kolonial Belanda yang menjadi akar berkembangnya industri gula di Jawa. Tahun 2022 dijadikan sebagai akhir periode kajian untuk melihat wacana terkini mengenai ritus *Manten Tebu*.

**Gambar 1.** Peta karesidenan di Jawa tahun 1950.



Map 1. Residencies of Java, c. 1850

Sumber: Wessing, 1986

Wilayah di luar Vorstenlanden (daerah kerajaan) meliputi seluruh karesidenan dalam peta ini kecuali Karesidenan Yogyakarta dan Karesidenan Surakarta.

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sejarah dan wacana media massa. Data sejarah diperoleh melalui kajian literatur, arsip, dan wawancara sejarah lisan. Sementara itu, data media massa didapatkan melalui berita daring. Pada kajian literatur dan berita, pengumpulan data menggunakan bantuan kata kunci seperti ritus, tradisi, upacara, selamatan, pabrik gula, giling tebu, tebu *manten*, *Manten Tebu*, *cembengan*, nama-nama toponimi lama pabrik gula di Jawa, dan kata atau istilah lainnya dengan konteks terkait. Pengumpulan data literatur dan berita dilakukan pada tanggal 5 Juli-30 Agustus 2022. Sementara wawancara sejarah lisan dilakukan pada tanggal 15-16 Juli dan 8-9 Agustus 2022 di dua pabrik gula yang aktif melakukan ritus *Manten Tebu*, yakni Pabrik Gula (PG) Mritjan, Kediri, Jawa Timur dan PG Jatitujuh, Majalengka, Jawa Barat. Wawancara dilakukan dengan model *in-depth interview* terhadap 6 orang narasumber dari kedua pabrik yang terlibat dalam pelaksanaan ritus. Enam orang tersebut dengan rincian sebagai berikut: 2 orang pemeran *Manten Tebu* di PG Mritjan, 1 orang Kepala MSDM PG Mritjan, Staf SKK PG Jatitujuh, Kepala Angkut PG Jatitujuh, dan Kepala MSDM PG Jatitujuh. PG Mritjan dan PG Jatitujuh dipilih dengan alasan (1) merupakan pabrik gula yang masih aktif melaksanakan ritus, dan (2) mewakili dua wilayah penghasil gula terbesar di luar Vorstenlanden pada masa kolonial, yaitu Karesidenan Kediri, Jawa Timur dan Karesidenan Cirebon, Jawa Barat. Posisinya sebagai penghasil gula yang besar memungkinkan berkembangnya suatu interaksi sosial pekerja pribumi yang lebih kuat yang memungkinkan terciptanya ritus.

Penelitian ini menggunakan perspektif sejarah serta analisis wacana. Perspektif sejarah digunakan untuk mengidentifikasi transformasi ritus *Manten Tebu* beserta aspek antropologis di dalamnya, sementara analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi

proses pembentukan persepsi atas ritus. Data dibagi ke dalam dua kelompok meliputi (1) data sejarah transformasi ritus Manten Tebu, dan (2) wacana keaslian dan kearifan lokal ritus Manten Tebu. Data sejarah dan transformasi ritus Manten Tebu diperoleh melalui studi sejarah Manten Tebu menggunakan bantuan pengetahuan dasar sejarah ekonomi Hindia Belanda, yakni perkebunan gula sebagai ladang eksploitasi pada periode kolonial. Data diklasifikasikan ke dalam empat kategori konteks, yaitu: (a) aspek sosiologis-antropologis di industri gula, (laporan dan kajian antropologis); (b) statistik, hukum, kebijakan pemerintah, catatan resmi, kondisi ekonomi-politik terkait industri perkebunan (literatur sejarah, arsip); (c) industri perkebunan gula pascakolonial, (literatur sejarah, arsip), dan (d) ritus Manten Tebu, (laporan dan kajian antropologis, arsip). Data dianalisis menggunakan pendekatan etnohistoris, khususnya terkait dengan pembentukan tradisi. Sementara itu, data wacana dipisahkan ke dalam dua kategori yaitu wacana yang berasal dari partisipan ritus aktif dan pasif. Partisipan aktif merupakan pabrik gula yang masih melaksanakan ritus tersebut yang didokumentasikan melalui wawancara. Partisipan pasif merupakan masyarakat yang berinteraksi melalui media digital sebagai audiens dari ritus Manten Tebu. Kedua jenis data tersebut digabungkan, dikomparasikan, dan dilihat tendensinya untuk mengetahui proses pembentukan wacana Manten Tebu saat ini.

## Hasil dan Diskusi

### Pabrik Gula dan Produksi Mitos Manten Tebu

Ritus Manten Tebu merupakan upacara perkawinan dua batang tebu yang dilakukan sebelum dimulainya musim giling di pabrik-pabrik gula (PG) di Indonesia, utamanya Jawa. Prosesinya terdiri dari pemetikan dua batang tebu yang dianggap sebagai tebu terbaik (tebu manten), memberi nama dan menghias tebu manten, mengarak tebu manten dari perkebunan menuju pabrik, tebu manten dinikahkan sebagaimana pernikahan manusia dalam adat Jawa, kemudian tebu manten dimasukkan ke mesin giling sebagai penanda bahwa musim giling pabrik telah dibuka. Penyelenggaraannya dilakukan dengan doa-doa, iringan musik, serta pemilihan tanggal baik sebagaimana pernikahan dalam adat Jawa atau Marawis. Ritus Manten Tebu ini biasanya akan dilaksanakan di sekitar bulan Mei-Juni setiap tahunnya sesuai waktu musim panen tebu.

Berdasarkan wawancara terhadap informan (PG Mritjan dan PG Jatitujuh), terdapat beberapa tujuan dalam pelaksanaan Ritus Manten Tebu, yaitu untuk menghormati leluhur, memohon kepada Tuhan untuk keselamatan dan kelancaran proses giling, peningkatan produktivitas, keberkahan, serta sebagai wujud syukur. Pada fungsi spiritual, PG Jatitujuh telah terlebih dahulu melakukan prosesi doa yang dilakukan oleh sesepuh atau tetua adat di ladang tebu dan memilih tebu manten dari ladang tersebut. Saat prosesi upacara, doa-doa kembali diucapkan sebagaimana dalam upacara perkawinan manusia dalam adat Jawa. Fungsi spiritual juga terlihat dari ekspresi non-verbal utamanya proses memasukkan pengantin ke dalam mesin giling. Prosesi ini diyakini sebagai bentuk persembahan untuk memohon keselamatan dan kelancaran proses giling. Tidak hanya itu, di tahun-tahun lampau bahkan dipersembahkan pula kepala kerbau serta pagelaran wayang sebagai bagian dari upacara ini. Keseluruhan tahap tersebut menjadi proses yang penting dalam upacara karena menyangkut keselamatan dan keberhasilan proses giling serta produktivitas pabrik. Seorang narasumber bahkan menyatakan jika upacara ini tidak dilaksanakan maka akan

terjadi hambatan misalnya mesin pabriknya macet atau mati mendadak. Pagelaran wayang juga memberikan dampak. Narasumber menyatakan ketika pertunjukan wayang tidak digelar pada tahun 2020, hasil giling tidak akan menguntungkan. Baru ketika wayang kembali digelar pada tahun 2022, hasilnya menjadi lebih menguntungkan.

Selain tujuan yang bersifat spiritual dalam kaitannya dengan Tuhan, upacara ini juga memiliki fungsi sosial dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar karyawan dan pihak pabrik gula atau pihak lainnya yang masih berkaitan serta memotivasi karyawan untuk bekerja penuh semangat. Pelaksanaan dari ritus ini juga melibatkan banyak orang, baik dalam lingkungan pabrik gula maupun masyarakat sekitar. Disamping sebagai kegiatan berdoa, ritus ini juga memperlihatkan semacam pesta yang mempererat banyak individu yang hidup di dalam dan di sekitar pabrik gula. Di PG Jatitujuh, ritus ini akan disertai kegiatan seperti pembagian santunan dan tausiah dari kyai. Di dalam rangkaian kegiatan ini, masyarakat, pejabat pemerintah setempat hingga direksi pabrik gula turut berkumpul untuk melihat dan mengikuti kegiatan. Sementara di Mritjan, pagelaran wayang dan pasar malam menjadi bagian dari rangkaian ritus yang menarik masyarakat untuk berkumpul. Selain itu, terdapat pula kegiatan olahraga tetapi sudah hilang, yaitu pertandingan bulu tangkis, ping-pong, voli, dan tarik tambang. Narasumber bahkan menyatakan bahwa pada saat kegiatan pertandingan olahraga ini masih digelar sebagai bagian dari upacara menyambut musim giling di PG Mritjan, kegiatan disambut dengan sangat ramai.

Berdasarkan gambaran mengenai prosesi serta harapan yang melekat dengan ritus *Manten Tebu* tersebut, ritus ini sebenarnya memiliki kesamaan karakteristik dengan tradisi lain di masyarakat Jawa yang berbasis agraris, seperti selamat panen, *bersih desa*, dan perkawinan. Selamat panen atau yang disebut juga *wiwit* merupakan ritual yang dilakukan oleh petani pada saat memulai panen, sama halnya dengan *Manten Tebu* yang membuka musim giling. Di dalam tradisi *wiwit* biasanya juga melibatkan sesaji dan doa sebagai wujud syukur sebagaimana halnya *Manten Tebu*. Sementara kesamaan dengan *bersih desa* dapat dilihat dari tujuan prosesi untuk menghormati leluhur di sisi lain untuk memohon keselamatan (*tolak bala*). *Bersih desa* pada hakikatnya merupakan ritual untuk membersihkan desa dari roh-roh yang mengganggu dengan “memberi makan” *dhanyang* (leluhur) setempat yang dapat melindungi masyarakat dari roh-roh jahat tersebut dan diikuti dengan pagelaran wayang (Wessing 2006). Di dalam Ritus *Manten Tebu*, sesaji dipersembahkan, dengan salah satu bentuknya berupa *tebu manten* yang dimasukkan ke mesin giling. Kesamaan dengan tradisi perkawinan di Jawa terlihat dari prosesi perkawinan *tebu manten*, yang seperti perkawinan dua orang manusia, *tebu manten* melambangkan bersatunya antara pabrik dan *stakeholder* lainnya. Akan tetapi, ritus *Manten Tebu* dan ketiga tradisi lain yang disebutkan di atas memiliki perbedaan yang signifikan. Pertama, ketiganya merupakan ritual yang umumnya tumbuh di lingkungan masyarakat pertanian sederhana. Kedua, kegiatan seperti pasar malam atau pertandingan olahraga umumnya tidak ditemukan di dalam tradisi agraris.

Dilihat dari sejarahnya, Ritus *Manten Tebu* merupakan ritus yang berkembang di lingkungan industri gula. Di Indonesia, embrio dari industri gula dimulai pada periode Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel* (1830-1850) sebagai respons terhadap kosongnya kas negara Belanda dan kebutuhan untuk menutupi anggaran administrasi untuk Jawa (Ricklefs 2010). Bersamaan dengan itu, naiknya komoditas perkebunan seperti kopi, gula, nila, dan lain-lain di pasaran dunia menjadi kesempatan bagi negara induk kolonial untuk pengisian

kas tersebut. Masyarakat mulai diperintahkan untuk menanam komoditas tersebut yang akan diserahkan kepada negara untuk ekspor dan terisinya kembali kas negara. Ketika pemerintah membuka keran hak kelola perkebunan kepada swasta dengan dikeluarkannya Undang-Undang Gula (*Suiker Wet*) dan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) tahun 1870, pengusaha-pengusaha Eropa mulai berdatangan ke Hindia Belanda untuk menanamkan modalnya, menyewa lahan pertanian penduduk untuk perkebunan tebu, dan mendirikan pabrik gula. Dalam pendirian usaha industri ini, pengusaha-pengusaha itu mengalami kesulitan pada salah satu faktor produksi, yaitu buruh.

Buruh yang ingin bekerja dengan sukarela (bukan kerja paksa) sangat sulit didapat. Sementara itu, buruh yang bekerja dengan sukarela umumnya migran dari daerah lain yang hanya tinggal di suatu kampung untuk sementara dan mencari pekerjaan musiman untuk menghasilkan uang yang dapat dibawa kembali ke kampung halaman (Elson 1986). Mempertahankan buruh ini tidak mudah dengan kondisi mereka yang tidak menetap. Selain itu, terdapat pula faktor upah harian rendah untuk menaikkan profit yang tidak sebanding dengan beban kerjanya, mulai dari menanam, panen, pengangkutan, dan seterusnya. Oleh karena itu, beberapa pabrik kemudian mengizinkan sebagian lahan digunakan para buruh untuk membangun tempat tinggal. Meskipun demikian, hal ini tetap tidak mengeliminasi kesulitan-kesulitan buruh karena lingkungan tinggal semacam itu ditambah jam kerja yang panjang menciptakan suatu lingkungan sosial dan sistem kerja yang terkomando sehingga buruh tidak dapat hidup seperti di lingkungan pedesaan yang organik (Yuwono 2018). Bahkan, beberapa pabrik menawarkan opium (Elson, 1986). Maka, cukup rasional menilai bahwa sangat sulit memahami ritus *Manten Tebu* sebagai kearifan lokal dapat berkembang di dalam lingkungan semacam ini.

Perbedaan ruang hidup antara pengusaha Eropa dengan buruh memungkinkan timbulnya suatu jawaban. Pada hakikatnya, sistem kepercayaan para buruh bertolak belakang dengan lingkungan industri. Umumnya, buruh berasal dari pedesaan dengan pertanian padi yang memiliki kepercayaan tentang dunia yang tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga kekuatan-kekuatan supranatural. Sementara itu, industri merupakan produk dari ilmu pengetahuan modern Barat yang rasional dan teknis. Dalam hal ini, modernisasi belum dapat dimengerti dalam sistem berpikir buruh pada masa itu. Situasi tersebut memungkinkan penciptaan suatu mistifikasi agar proses industri dapat diterima oleh buruh. Hal ini bisa dilihat dari hadirnya mesin-mesin pabrik.

Mesin merupakan produk perkembangan teknologi yang merupakan pengalaman baru bagi masyarakat Jawa. Kehadiran mesin-mesin ini terkadang memberikan rasa takut bagi para pekerja. Hal ini dapat dipahami melihat banyak dari mesin-mesin pabrik yang memiliki ukuran besar dan terbuat dari logam berat memiliki risiko kecelakaan yang tinggi. Ketakutan terhadap mesin-mesin pabrik ini masih terlihat dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat terutama yang di sekitar pabrik gula. Selain dalam bentuk cerita, ketakutan terhadap kecelakaan kerja ini juga dimanifestasikan dalam bentuk simbol, yaitu saat pengantin tebu "*Manten Tebu*" dimasukkan ke mesin giling sebagai persembahan agar mesin giling tidak memakan korban manusia yang sesungguhnya.

"Tahun-tahun sebelumnya itu ada patung kayu berbentuk manusia, nanti waktu mau proses giling akan diolesi dengan darah, entah itu darah manusia atau darah hewan, kalau dilihat dari zaman sepertinya darah hewan, kemudian patung kayu tadi

dimasukkan ke mesin giling, sebagai persembahan, dahulu dengar-dengar pernah tuh manusia masuk ke mesin gilingnya entah itu kecelakaan dalam bekerja.” (wawancara dengan narasumber, 16 Juli 2022)

Maka, dapat dilihat bahwa sebenarnya praktik ritus *Manten Tebu* ini berfungsi untuk menciptakan persepsi keselarasan antara kepercayaan tradisional dan modernitas sistem produksi yang ada di pabrik gula. Praktik ritus ini ditopang oleh mitos yang menjadi cara pekerja Jawa memahami realitas yaitu kehadiran modernitas pabrik gula dalam dunia spiritualnya. Adanya ritus *Manten Tebu* jelas menguntungkan bagi pengusaha Eropa. Rasa aman yang ditimbulkan setelah mempersembahkan *tebu manten* akan mendorong produktivitas kerja buruh semakin tinggi yang berarti laba pabrik akan meningkat.

Fungsi ritus itu dengan demikian mirip dengan konsep pendisiplinan yang diajukan oleh Foucault. Foucault dalam *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975) menjelaskan tentang cara suatu kekuasaan dapat mengontrol tubuh maupun perilaku individu yang lebih “modern” dengan ciri-ciri tanpa melibatkan kekerasan, mengambil bentuk yang halus dan tidak terlihat. Dalam kontrol ini, individu-dindividuo dikondisikan untuk bergerak pada suatu mekanisme yang diinginkan. Menggunakan konsep Foucault, ritus *Manten Tebu*, merupakan alat pendisiplinan, kekuasaannya adalah pengusaha pabrik gula, sementara individu yang disiplinkan adalah buruh pabrik gula. Melalui ritus, buruh dikondisikan agar bekerja lebih giat, yang dengan semakin giatnya para buruh ini, pengusaha pabrik gula akan memperoleh semakin banyak keuntungan. Hal ini semakin kuat dengan upaya-upaya lebih luas yang dilakukan oleh pengusaha perkebunan, yaitu pemberian insentif pada ritual dan *slametan* di lingkungan sekitar industrinya (Yuwono, 2018). Selain itu, bersamaan dengan ritus *Manten Tebu* diadakan pula upacara pemberian penghargaan bagi pegawai yang dinilai berprestasi yang terbaik kinerjanya. Dengan demikian, hal di atas menjelaskan berbagai tindakan pengusaha perkebunan ini yang tidak lain tidak lebih dari pemertahanan buruh guna akumulasi kapital dan keberlanjutan usaha.

**Gambar 2 dan 3.** Kiri: Penyerahan lencana penghargaan bagi pegawai yang dinilai berprestasi. Kanan: tiga pegawai penerima penghargaan dengan bangga mengangkat gelas anggur. Peristiwa diambil saat perayaan giling Pabrik Gula Kremboong, Sidoarjo, 1927.



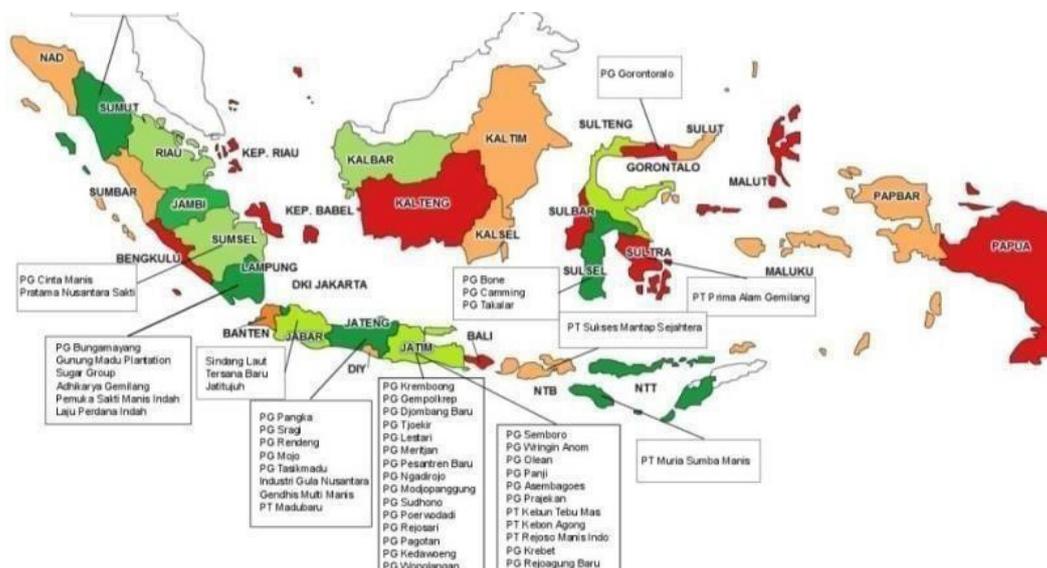
Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=GWmhF\\_1Lbyg](https://www.youtube.com/watch?v=GWmhF_1Lbyg)

### Eksistensi, Reproduksi dan Transformasi Ritus

Saat ini terdapat 42 unit pabrik gula di bawah BUMN yang masih beroperasi di seluruh Pulau Jawa dari 59 atau 73% dari jumlah keseluruhan unit pabrik gula di Indonesia.

Dari jumlah tersebut, mayoritas masih menyelenggarakan ritus *Manten Tebu* meskipun sebutannya beragam dan prosesinya berubah. Di daerah Jawa Timur misalnya, termasuk pabrik gula Mritjan yang menjadi sampel penelitian ini, ritus *Manten Tebu* disebut sebagai *Upacara Buka Giling*, yang mengacu pada waktu pelaksanaannya yang mengawali atau “membuka” musim giling tebu. Sementara itu, di daerah Jawa Barat seperti PG Jatitujuh, ritus ini disebut *Buka Giling Tiwu* (*Tiwu* berarti *Tebu*).

Gambar. 4 Peta Persebaran Industri Gula di Indonesia.



Sumber: Iswanto, dkk. 2020, hlm. 12.

Meski memiliki nama berbeda, tetapi seluruh ritual tersebut memiliki satu inti yang sama berupa prosesi pernikahan batang tebu. Dua batang tebu yang dikawinkan tersebut—disebut *tebu manten*—memerankan sepasang pengantin dengan jenis kelamin satu laki-laki, dan satu perempuan. Hal ini ditunjukkan dari tiga hal, yaitu hiasan pada tebu, pengiring tebu, dan nama tebu. Di beberapa daerah, satu tebu akan dihias menyerupai pengantin laki-laki, tebu pasangannya dihias menyerupai pengantin perempuan. Sepasang tebu tersebut kemudian akan diarak oleh sepasang manusia pengiring yang juga dengan riasan seperti pengantin. Apabila tidak dihias seperti sepasang pengantin untuk menampilkan jenis kelamin, tebu akan dihias janur tetapi tetap diarak oleh manusia yang dirias seperti sepasang pengantin. Meskipun demikian, jenis kelamin yang diwakili masing-masing tebu pengantin tetap bisa dilihat melalui manusia pengiringnya. Tebu laki-laki akan dibawa oleh seorang pengiring laki-laki dan tebu perempuan akan dibawa oleh pengiring perempuan (kecuali di daerah Yogyakarta, tebu *mainten* tidak dibawa oleh sepasang pengiring laki-laki dan perempuan, tetapi tebu *mainten* telah dihias menyerupai pengantin manusia). Terakhir, biasanya sepasang tebu *mainten* akan diberi nama. Sepasang tebu *mainten* akan dinamai seperti Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis (PG Sembero di Jember), Bagus Wisnu Nugroho dan Roro Sekar Arum (PG Rendeng di Kudus), Kyai Buda dan Nyai Manis (PG Madukismo di Bantul), dan lain-lain.

**Gambar 5,6, dan 7.** Ragam bentuk tebu manten dan pengiringnya



Sumber gambar: Surya, 2017; Danu, 2024; Bramantyo dan Tirtana, 2024.

Kiri: tebu manten yang dihias menyerupai pengantin laki-laki dan perempuan serta diarak sepasang pengiring laki-laki dan perempuan di PG Semboro di Jember. Tengah: tebu manten yang dihias janur serta diarak sepasang pengiring laki-laki dan perempuan di PG RMI di Blitar. Kanan: tebu manten yang tidak diarak sepasang pengiring laki-laki dan perempuan, tetapi dihias seperti pengantin laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun saat ini ritus ini identik berbentuk pernikahan, yaitu antara dua batang tebu, tidak semua pabrik gula awalnya mempraktikkan dengan bentuk demikian. Meskipun hampir tidak ada catatan sejarah mengenai ritus ini dari masa kolonial, sebuah arsip audiovisual yang langka menunjukkan bahwa di daerah Jawa Timur yaitu Sidoarjo, pada tahun 1927 ritus ini lebih menyerupai sebuah pesta dan tidak memiliki prosesi pernikahan batang tebu (Manten Tebu). Meskipun tradisi memasukkan tebu ke mesin giling tetap ada dan menjadi inti pesta giling ini, tebu dimasukkan secara beramai-ramai dan jumlahnya tidak hanya dua saja dan dihias serta dinikahkan seperti sepasang pengantin. Selain itu, kegiatan selebihnya adalah makan bersama, pasar rakyat, dan penyematan penghargaan untuk pegawai berprestasi. Khusus pasar rakyat, Yuwono (2018) bahkan menunjukkan melekatnya kegiatan ini di kalangan buruh perkebunan, yaitu untuk mengatasi kebosanan para buruh setelah hari-hari kerja yang panjang, monoton, dan melelahkan. Lebih luas, pasar rakyat ini bahkan digelar hingga tiga kali sebulan. Dalam pasar rakyat ini, datang para pedagang dengan berbagai jenis barang dagangan, para jago judi dengan beragam permainan, hingga kelompok penari Ronggeng. Di pasar rakyat ini para buruh menghabiskan upah mereka, yang berulang kembali pada hari gajian selanjutnya.

**Gambar 8 dan 9.** Pembukaan musim giling di Pabrik Gula Kremboong, Sidoarjo, 1927. Kiri: para manajer pabrik gula (Belanda) mengarak batang-batang tebu (tidak dihias seperti pengantin) ke arah mesin giling. Kiri: batang tebu dimasukkan ke mesin giling beramai-ramai.



Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=GWmhF\\_1Lbyg](https://www.youtube.com/watch?v=GWmhF_1Lbyg)

Pada dekade yang sama, tepatnya tahun 1920, di Majalengka dan Pasuruan juga menunjukkan ciri yang sama pada tradisi ini. Dalam arsip yang disimpan Universitas Leiden, disebutkan nama prosesi kegiatan yaitu “Feast”, tanpa deskripsi apapun mengenai adanya pengantin tebu. Perhatikan dalam gambar berikut, banyaknya tebu yang diarak dan tidak terlihat tebu yang dihias seperti pengantin. Selain itu, dari orang-orang di dalam rombongan iringan tampak seluruhnya laki-laki, tidak memperlihatkan adanya seorang perempuan yang biasanya bertugas memegang tebu pengantin perempuan dalam upacara Ritus Manten Tebu (dalam kasus tebu tidak menyerupai laki-laki dan perempuan) seperti yang ada pada saat ini.

**Gambar 10, 11, 12, dan 13.** Kiri atas: arak-arakan tebu dalam perayaan musim giling di PG Kadipaten, Majalengka, 1920. Kanan atas: arak-arakan tebu dalam perayaan musim giling di PG Gayam, Pasuruan, 1920. Kiri bawah: keramaian saat festival buka giling di PG Purwodadi dekat Magetan, 1928; Kanan bawah: Permainan di ladang tebu saat musim giling kemungkinan di dekat Cirebon, 1920.



Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:781904>; <http://hdl.handle.net/1887.1/item:788816>; <http://hdl.handle.net/1887.1/item:890656>; <http://hdl.handle.net/1887.1/item:922280>

Catatan mengenai ritus dengan bentuk seperti yang saat ini memiliki Manten Tebu paling awal setidaknya sejak tahun 1937 yang terdapat di PG Colomadu milik Mangkunegara di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah saat ini. (Fajarwati dan Kurnia, 2021). Tidak diketahui upacara menyambut musim giling di berbagai pabrik gula saat ini bisa berbentuk Manten Tebu. Namun, jelas bahwa transformasi bentuk telah terjadi.

Di samping transformasi bentuk, terdapat pula reproduksi Ritus Manten Tebu di pabrik-pabrik baru yang dibangun setelah kemerdekaan. Hal ini terlihat misalnya pada sampel PG Jatitujuh. PG Jatitujuh diresmikan pada 1980. Namun, ritus ini dianggap telah menjadi tradisi yang melekat di pabrik gula tersebut. Reproduksi ini juga dapat dilihat di pabrik gula di luar Pulau Jawa, misalnya di Pabrik Gula Camming, Makassar.

**Gambar 14.** Prosesi Ritus Manten Tebu di PG Camming, Makassar, 5 Agustus 2022, dengan ciri khas pakaian pengantin adat Bugis



Sumber: [https://makassar.tribunnews.com/2022/08/08/uniknya-penggilingan-perdana-tebu-di-pabrik-gula-camming-tebu-dibawa-oleh-sepasang-pengantin?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://makassar.tribunnews.com/2022/08/08/uniknya-penggilingan-perdana-tebu-di-pabrik-gula-camming-tebu-dibawa-oleh-sepasang-pengantin?lgn_method=google&google_btn=onetap)

### **Distorsi Pemaknaan terhadap Ritus Manten Tebu dan Korelasinya dengan Posisinya dalam Kebudayaan Nasional**

Berdasarkan uraian diatas, Ritus Manten Tebu di berbagai pabrik gula di Indonesia memperlihatkan karakteristik tradisi yang dalam konsep Eric Hobsbawm disebut sebagai *invented tradition* (Hobsbawm 1994). Ritus Manten Tebu sebagai *invented tradition* memiliki fungsi menanamkan nilai dan norma tertentu yang dianggap benar. Norma dan nilai yang dimaksud berkenaan tentang idealisme mengenai identitas komunitas, yang dalam persoalan yang lebih luas kemudian ternyata juga bernilai untuk komersial. Ritus Manten Tebu sebagai *invented tradition* mengandung nilai yang berbeda dari versi yang berkembang lebih awal, yaitu sebagai sebuah komoditas politis (modal untuk kebanggaan lokal-nasional) dan komoditas ekonomi (modal pariwisata) dari yang sebelumnya memiliki fungsi pendisiplinan (pengondisian buruh). Tampak bahwa terdapat bagian yang hilang di dalam pengetahuan kolektif masyarakat yang menyebabkan terdistorsinya persepsi mengenai ritus Manten Tebu dari proses sejarah yang eksploitatif menjadi sebuah atraksi budaya yang dibanggakan. Maka, ritus Manten Tebu menjadi sebuah produk budaya yang dalam menggambarkan nilai-nilai suatu komunitas, nilai-nilai yang ditransmisikan sifatnya lebih merupakan imajinasi generasi saat ini dibandingkan nilai-nilai yang sungguh-sungguh berasal dari generasi lampau.

Kasus semacam ini sebetulnya tidak hanya terbatas pada ritus Manten Tebu, tetapi merupakan fenomena yang lebih luas menyangkut berbagai bentuk budaya yang ada di masyarakat. Studi lapangan Pemberton (1994), telah membuktikan adanya suatu gambaran imajiner mengenai kebudayaan Jawa yang menciptakan banyak praktik baru yang diklaim sebagai Jawa asli pada masa Orde Baru, tidak terkecuali diantaranya ritual pernikahan adat Jawa baik pernikahan manusia maupun hasil pertanian seperti padi dan tebu. Legene & Nordholt dalam Legene, dkk. (2015) lebih lanjut menjelaskan berbagai bentuk warisan imajiner atau *imaginary heritage* di Indonesia pada masa kemerdekaan. *Imaginary heritage*

tersebut berupa *sites* (situs arkeologis, monumen, artefak, serta cerita mengenai *sites* ini), *bodies* (objek, riset, serta pengetahuan antropologi fisik yang merepresentasikan kelompok masyarakat dalam diorama biologis), dan *stories* (seni pertunjukan dan Warisan Budaya Takbenda). Keseluruhannya membentuk kesadaran sejarah yang imajiner di dalam masyarakat dan digunakan untuk pembentukan negara poskolonial. Oleh karena itu, pemahaman yang berkembang di masyarakat saat ini terhadap ritus Manten Tebu sebagai produk dari kearifan lokal dengan kemasan pengantin tebu yang estetik dan sakral juga merupakan hasil pengaruh kuat dari politik kebudayaan pascakolonial.

Di Yogyakarta yang dulu dikenal sebagai wilayah Vorstenlanden atau daerah kerajaan, ritus Manten Tebu sebagai bagian dari tradisi Cembengan untuk membuka musim giling telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Sementara itu, ritus Manten Tebu di luar wilayah ini di Jawa masih belum ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ritus Manten Tebu di wilayah ini akan diajukan juga. Terlebih, banyak media baik surat kabar, tayangan berita televisi, maupun media sosial telahewartakan ritus Manten Tebu sebagai kearifan lokal, bahkan mengemasnya dalam topik pariwisata.

PG Rejoso Manis Indo merupakan sebuah pabrik gula di Blitar yang baru saja berdiri pada 2019 dan menyelenggarakan ritus Manten Tebu (Aziliya 2017). Akan tetapi, dalam pabrik ini ritus Manten Tebu diklaim sebagai tradisi yang telah lama ada di wilayah tersebut yang mencerminkan kearifan lokal seperti yang terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

“Ritual **kuno** pengantin tebu atau temanten tebu ini, digelar di pabrik gula PT Rejoso Manis Indo (RMI) di Desa Rejoso, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar ... Bersama hancurnya sepasang tebu yang digilas roda gerigi mesin, penggilingan tebu di PT RMI selama 130 hari ke depan, dimulai.” (sindonews.com edisi 15 Juni 2021)

“Manten tebu ini sebagai harmonisasi kami PT RMI dengan **kearifan lokal**...” (detik.com edisi 25 Mei 2022)

Penyelenggaraan ritus Manten Tebu di pabrik ini juga sempat ditayangkan di beberapa stasiun televisi yang mengemas ritus ini sebagai sebuah tradisi yang unik. Bahkan, salah satu stasiun televisi dalam unggahan ulang di media sosial resminya menyatakan bahwa ritus Manten Tebu yang diwartakan merupakan budaya Blitar.

**Gambar 15 dan 16.** Kiri: Berita ritus Manten Tebu di TV one, Kanan: Berita ritus Manten Tebu di GTV





Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=3VftMr68XkU>, [https://www.instagram.com/gtvindonesia\\_news/p/CeBaxS-BrhH/](https://www.instagram.com/gtvindonesia_news/p/CeBaxS-BrhH/)

Narasi pada wacana berita seperti terlihat di atas secara implisit memiliki tujuan, yaitu untuk promosi wisata daerah. Hal ini didukung juga oleh fakta bahwa dalam ritus tersebut dihadiri pula oleh Duta Wisata provinsi Jawa Timur, serta pernyataan eksplisit pemandu ritual yang diperlihatkan dalam kutipan berikut.

“..Ini sudah menjadi ritual tahunan. Saya berharap ritual budaya ini bisa menjadi **ajang wisata yang khas** di Kabupaten Blitar,” harapnya. (radartulungagung edisi 16 Juni 2021).

**Gambar 17.** Duta wisata Jawa Timur: Raki (kiri) dan Raka (kanan) membawa pengantin tebu dalam prosesi ritual Manten Tebu di Pabrik RMI Blitar.



Sumber: foto.tempo.co/Fardi Besari

Selain di Blitar, tendensi serupa untuk melihat ritus Manten Tebu sebagai peluang ekonomi kreatif juga terdapat di daerah-daerah lain, seperti di Kabupaten Tegal, Kendal, Karanganyar, Magetan, hingga Lumajang. Di Kabupaten Tegal dan Kendal, ritus ini telah dilihat sebagai suatu aset wisata alternatif sebagaimana di Blitar, tetapi masih belum ada suatu langkah konkret pelaksanaan gagasan itu (Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal 2018; Priyatin dan Ashdiana 2018). Di Karanganyar, prosesi ritus sudah dihadiri oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2024). Kehadirannya ini jelas memperlihatkan atensi pemerintah daerah terhadap pemanfaatan ritus ini di bidang pariwisata. Lebih jauh, Dinas Budaya dan Pariwisata di

Di Kabupaten Magetan bahkan mendukung penyelenggaraan ritus *Manten Tebu*, yaitu dengan menambahkan *Reog*, *Ganong*, dan *Jaranan* untuk memeriahkan ritus serta mempromosikannya di media sosial resmi dinas (Anonim 2024; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan 2024). Di Kabupaten Lumajang, pada tahun 2023 ritus *Manten Tebu* telah ditampilkan di *event* tahunan “*Loemadjang Mbiyen*,” sebuah rangkaian kegiatan festival budaya untuk menarik wisatawan ke Lumajang. Dalam pelaksanaan festival tersebut, bahkan lokasinya berada di PG Djatiroto, salah satu pabrik gula yang dibangun sejak masa kolonial di Lumajang dan diikuti pula partisipasi Bupati dan Wakil Bupati Lumajang dalam prosesi (Andika 2023).

Pada hakikatnya, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan Nasional telah mengatur definisi mengenai kebudayaan nasional menjadi lebih inklusif, yaitu “keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.” Pengertian ini memungkinkan suatu budaya lokal yang merupakan akulturasi dengan budaya di luar Indonesia dapat dimasukkan sebagai sasaran budaya yang dikembangkan dalam pemajuan kebudayaan. Meskipun demikian, aspek keluhuran dan kearifan tetap tidak terpisahkan dari pengertian kebudayaan nasional ini, sebagaimana terlihat pada pasal 34 ayat 2, yang berbunyi “Pengolahan Objek Pemajuan Kebudayaan menjadi produk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan.” Bunyi pasal ini mengindikasikan pada hakikatnya nilai keluhuran dan kearifan itu melekat pada budaya yang menjadi sasaran.

Masalah nilai luhur dan kearifan lebih lanjut berimplikasi pada pasal 4 mengenai tujuan Pemajuan Kebudayaan, setidaknya pada poin (a) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (b) memperteguh jati diri bangsa, (c) meningkatkan citra bangsa, dan (d) melestarikan warisan budaya bangsa. Maka, perlu untuk mengajukan pertanyaan, aspek apakah di dalam ritus *Manten Tebu* yang mengandung nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa yang dapat dikembangkan? dapatkah aspek di dalam ritus *Manten Tebu* itu yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan citra bangsa? Dengan latar belakang ritus sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya, ritus *Manten Tebu* tidak cukup memenuhi kriteria yang diharapkan. Sementara itu, jika menggunakan nilai ritus *Manten Tebu* dalam konteks masa kini, ritus ini barangkali memiliki nilai luhur, misalnya mempererat hubungan sosial antar karyawan pabrik, direksi pabrik, serta *stakeholder* lainnya. Akan tetapi, nilai ini menjadi bertentangan dengan poin (d) yaitu melestarikan warisan budaya bangsa. Menggunakan nilai yang diciptakan pada masa kini berarti menggunakan nilai Ritus *Manten Tebu* sebagai *invented tradition*, yang berarti bukan lagi merupakan warisan.

## Kesimpulan

Ritus *Manten Tebu* merupakan sebuah *invented tradition* yang muncul pada masa kolonial yang berfungsi sebagai alat pengendali buruh di pabrik gula. Pengendalian ini berupa pemanfaatan mitos-mitos yang dipercayai dalam kepercayaan masyarakat lokal dan diintegrasikan ke dalam aktivitas industri untuk menjaga produktivitas kerja dan mendorong produksi gula. Pada awalnya, di pabrik-pabrik gula yang dimiliki oleh orang Belanda, Ritus *Manten Tebu* hanya berupa pesta giling yang tidak melibatkan prosesi pernikahan batang tebu, sementara yang melibatkan prosesi pernikahan batang tebu

hanya terdapat di pabrik gula yang dimiliki oleh aristokrat Jawa. Dipraktikkannya prosesi pernikahan batang tebu dalam pesta giling di berbagai pabrik gula warisan Belanda menunjukkan transformasi dan replikasi ritus keraton. Replikasi ritus di pabrik gula baru yang berdiri setelah kemerdekaan serta klaim kearifan lokal pada beberapa tahun terakhir menunjukkan suatu komodifikasi Ritus Manten Tebu dengan pemaknaan yang anakronis dengan fakta sejarah.

Di sisi lain, meskipun anakronis komodifikasi ini mampu mempertahankan praktik Ritus Manten Tebu hingga hari ini, muncul fungsi baru yang disebabkan oleh politik kebudayaan dengan dua maksud, meliputi kebutuhan identitas budaya dan kesempatan pengembangan industri pariwisata lokal. Dalam politik kebudayaan ini, pengaruh yang ditimbulkan semakin intensif oleh sebab narasi budaya yang berkembang di media massa. Dengan komodifikasi ini, Ritus Manten Tebu mengalami perubahan dari yang awalnya memiliki fungsi kontrol menjadi objek pariwisata budaya. Dengan fungsi baru ini, Ritus Manten Tebu juga telah berkurang kesakralannya. Praktiknya menjadi lebih fleksibel dan bersifat seremonial. Perubahan fungsi yang terjadi pada Ritus Manten Tebu ini sekaligus memperlihatkan adanya pergeseran pada struktur ekonomi serta struktur sosial-budaya masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh modernitas.

Ritus Manten Tebu menjadi cermin bahwa praktik budaya di masyarakat Indonesia saat ini memiliki dimensi yang kompleks. Maka, pemaknaan atas tradisi ini juga tidak sederhana. Paradigma yang diterima begitu saja atau *taken for granted* untuk memahami budaya lokal tidak selalu bisa digunakan karena ternyata terdapat budaya lokal lebih kompleks pembentukannya dan berusia relatif baru. Fakta sejarah menjadi aspek yang penting dalam menentukan nilai suatu objek warisan budaya karena menjelaskan latar belakang, proses penciptaan, nilai manfaat, serta nilai kearifan. Masalah bahwa Ritus Manten Tebu telah berubah fungsinya, tidak lagi eksploitatif seperti pada masa lampau tentu tidak bisa dipungkiri. Namun, pemaknaan dan fungsi baru dari ritus ini juga tidak dapat menjadi justifikasi posisinya sebagai “warisan” budaya, karena pemaknaan dan fungsinya saat ini bukan merupakan warisan antar generasi melainkan sebuah *invention* atau temuan yang baru. Pemaknaan dan *framing* saat ini oleh media yang mengatakan bahwa Ritus Manten Tebu merupakan tradisi kuno atau kearifan lokal menjadi sebuah masalah yang dapat mendistorsi pemahaman publik terhadap ritus. Seluruh isu di atas patut menjadi pertimbangan untuk menentukan kelayakan Manten Tebu untuk dijadikan sebagai representasi kearifan lokal terlebih lagi jika dimasukkan ke dalam daftar warisan budaya takbenda (WBTB).

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber serta jajaran pimpinan Pabrik Gula Mritjan, Kediri dan Pabrik Gula Jatitujuh, Majalengka, yang telah mengizinkan dan memberikan berbagai informasi untuk peneliti. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Arifah Arum Candra Hayuningsih, S.S., M.A yang telah memberikan berbagai kritik dan saran dalam riset ini. Terakhir, terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada atas berbagai fasilitas yang diberikan untuk mendukung seluruh proses pelaksanaan riset.

## Pernyataan Keterbukaan

Penelitian ini merupakan bagian dari Program Kreativitas Mahasiswa tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dengan tujuan mengasah kreativitas mahasiswa, khususnya dalam hal ini adalah penelitian. Seluruh anggota tim peneliti dari artikel ini tidak memiliki afiliasi maupun kepentingan dengan *stakeholder* maupun objek yang disebutkan di dalam artikel ini.

## Pendanaan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan yang diberikan untuk penelitian ini.

## Referensi

- Abrori, Fajar. 2017. "Cembengan, Ritual Kuno Arakan Kepala Kerbau di Pabrik Gula" *Liputan6.com*. April 30, 2017. <https://www.liputan6.com/regional/read/2936185/cembengan-ritual-kuno-arakan-kepala-kerbau-di-pabrik-gula>
- Andika. 2023. "Tradisi Manten Tebu Ramaikan Event Loemadjang Mbiyen #3." Mei 6, 2023. *Portal Berita Lumajang*. <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGMfZhy>
- Anonim. 2017. *Prosesi Manten Tebu*, April 28, 2017. <https://www.antarafoto.com/id/view/689675/prosesi-manten-tebu>.
- Anonim. 2021. *Melongok Tradisi Petik Tebu Manten di PG Semboro*, May 2, 2021. <https://memotimur.id/melongok-tradisi-petik-tebu-manten-di-pg-semboro/>.
- Anonim. 2024. "Selamatan Buka Giling Tebu Bisa Jadi Alternatif Wisata Budaya di Magetan." Juni 6, 2024. *Pojokkata.com*. <https://pojokkata.com/2024/06/06/selamatan-buka-giling-tebu-bisa-jadi-alternatif-wisata-budaya-di-magetan/>
- Arif, Solichan. 2021. "Pengantin Itu Tergilas Mesin Penggilingan, dan Petani Tebu Mulai Berharap Manisnya Gula." *Sindonews.com*. Juni 15, 2021. <https://daerah.sindonews.com/read/456502/704/pengantin-itu-tergilas-mesin-penggilingan-dan-petani-tebu-mulai-berharap-manisnya-gula-1623755188>
- Aulia, Rizki Anti. 2021. "Satuan lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal: Kajian etnolinguistik". *Jurnal Sastra Indonesia*. 10(2): 102-107. URL: <https://lib.unnes.ac.id/48043/>
- Aziliya, Dara. 2017. "Pabrik Gula Senilai Rp2 Triliun Bakal Berdiri di Blitar" *Kabar24*. September 11, 2017. <https://kabar24.bisnis.com/read/20170911/78/688781/pabrik-gula-senilai-rp2-triliun-bakal-berdiri-di-blitar>
- Besari, Fardi. 2021. "Awal Musim Giling Tebu, Duta wisata Jawa Timur Ikuti Prosesi Manten Tebu." *Tempo.co*. Juni 16, 2021. <https://foto.tempo.co/read/89467/awal-musim-giling-tebu-duta-wisata-jawa-timur-ikuti-prosesi-manten-tebu>
- Bimo KA. 2021. "Pribumi & Belanda membaur di Pesta Rakyat Pabrik Gula Krembung Sidoarjo - Buka Giling Tempo Dulu." *You Tube*. Desember 15, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=GWmhF\\_1Lbyg](https://www.youtube.com/watch?v=GWmhF_1Lbyg)

- Bramantyo, G., & Tirtana, G. A. 2024. *Kirab Manten tebu Awali Musim Giling di pabrik Gula Madukismo Bantul*, April 23, 2024. <https://radarjogja.jawapos.com/bantul/654570192/kirab-manten-tebu-awali-musim-giling-di-pabrik-gula-madukismo-bantul>
- Choirurrozaq. 2021. "Melihat Tradisi Manten Tebu Sambut Musim Panen dan Giling." *Radartulungagung*. Juni 16, 2021. <https://radartulungagung.jawapos.com/features/16/06/2021/melihat-tradisi-manten-tebu-sambut-musim-panen-dan-giling/>.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan. Mei 23, 2024. *Magetan Tourism..* <https://www.instagram.com/magetantourism/reel/C7TW9buv-a8/>.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. 2019. "Cembengan Yogyakarta (1)." *Indonesiana: Platform Kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/cembengan-yogyakarta-1/>
- Elson, RE. 1986. Sugar Factory Workers and the Emergence of 'Free Labour' in Nineteenth-Century Java. *Modern Asian Studies*. 20(1): 139-174.
- Espos.id. 2024. *Potret Tradisi Manten Tebu Awali Musim Giling di Pabrik Gula Rendeng Kudus*, Mei 3, 2024. <https://foto.espos.id/potret-tradisi-manten-tebu-awali-musim-giling-di-pabrik-gula-rendeng-kudus-1914596>.
- Fajarwati, Ade Ariyani Sari, dan Kurnia, Lilawati. 2021. "Transculturality through Industrial Space: Cembengan at the Colomadu Sugar Factory." *Humaniora*. 12(1):45-51. URL: <https://research.binus.ac.id/publication/FCD0DD79-9CBE-4DDD-B2BB-547F46299FC8/transculturality-through-industrial-space-cembengan-at-the-colomadu-sugar-factory/>
- Fauzi, Rhizal Achmad. 2016. "Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri." *Avatara*. 4(2): 468-482. URL: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/14886>
- Foucault, Michael. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Book.
- gtvindonesia\_news. Mei 26, 2022. [tidak ada judul]. *Instagram*. [https://www.instagram.com/gtvindonesia\\_news/p/CeBaxS-BrhH/](https://www.instagram.com/gtvindonesia_news/p/CeBaxS-BrhH/)
- Hobsbawm, Eric, dalam Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (Eds.). 1994. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irham, Muh. 2022. "Uniknya Penggilingan Perdana Tebu di Pabrik Gula Camming, Tebu Dibawa oleh Sepasang Pengantin" *Tribunnews Makassar*. Agustus 8, 2022. [https://makassar.tribunnews.com/2022/08/08/uniknya-penggilingan-perdana-tebu-di-pabrik-gula-camming-tebu-dibawa-oleh-sepasang-pengantin?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://makassar.tribunnews.com/2022/08/08/uniknya-penggilingan-perdana-tebu-di-pabrik-gula-camming-tebu-dibawa-oleh-sepasang-pengantin?lgn_method=google&google_btn=onetap)
- Iswanto, Nur, dkk. 2020. *National Sugar Summit 2020: Reinventing New Sugar Policy Towards National Food Resilience in Commemoration of Historical Milestone*. Jakarta: Asosiasi Gula Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. "Cembengan Yogyakarta." *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. November 30, 2018. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1219>
- Legene, Susan, dalam Susan Legene, Bambang Purwanto, dan Henk Schulte-Nordholt (Eds.). 2015. *Sites, Bodies, and Stories: Imagining Indonesian History*. Singapore: NUS Press.
- Pemberton, John. 1994. *On The Subject of "Java"*. New York: Cornell University Press.

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2024. "SEPASANG TEBU MANTEN TANDAI GILING." 16 April 16, 2024. *Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/sepasang-tebu-manten-tandai-giling/>
- Priyatin, Slamet, Asdhiana, I Made. 2018. "Manten Tebu, Aset Wisata Baru di Kendal." September 18, 2018. *Kompas.com*. <https://travel.kompas.com/read/2018/09/18/120700427/manten-tebu-aset-wisata-baru-di-kendal>
- Riady, Erliana. 2022. "Ritual Manten Tebu di Blitar, Harmonisasi Pabrik Gula dan Kearifan Lokal." Mei 25, 2022. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6095630/ritual-manten-tebu-di-blitar-harmonisasi-pabrik-gula-dan-kearifan-lokal#:~:text=Ritual%20Manten%20Tebu%20kembali%20digelar%20Pabrik%20Gula%20Rejoso,lampah%20yang%20mempertemukan%20tebu%20lanang%20dan%20tebu%20wadon>
- Ricklefs, Merle Calvin. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Riski, Yolanda Arum. 2014. "Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1996-2013." *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. URL: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61684>
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya: Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal. 2018. "Prosesi Temanten Tebu Awali Musim Giling PG Pangka", Mei 18, 2018. Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal. <http://setda.tegalkab.go.id/2018/05/09/prosesi-temanten-tebu-awali-musim-giling-pg-pangka/>
- tvOneNews. Mei 16, 2023. "Manten Tebu' Tradisi Unik di Blitar untuk Mengawali Musim Giling Tebu | Nusantara Terkini tvOne". *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=3VftMr68XkU>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 *Pemajuan Kebudayaan*. 29 Mei 2017. Peraturan Perundang-Undangan Tahun 2017. Jakarta.
- Universiteit Leiden. "Optocht bij het maalfeest van suikerfabriek Kadhipaten ten noorden van Madjalengka." *Leiden University Libraries Digital Collections*. URL: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:781904>
- Wessing, R. 2006. A Community of Spirits: People, Ancestors, and Nature Spirits in Java. *An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 18(1): 11-111., doi: <https://www.jstor.org/stable/40860833>
- Widyawati, Meilinda Putri. 2018. "Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro." *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. URL: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87034>
- Yuwono, Pujo Semedi Hargo. 2018. "Vanishing Frontiers: A Javanese Plantation Emplacement, 1870s-2000s." *Humaniora*, 30(1): 67-81., doi:<https://doi.org/10.22146/jh.33431>.